

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Waria merupakan suatu realitas dalam kehidupan dalam masyarakat di kota Gantung, peneliti ingin melihat bagaimana Presentasi Diri Waria Sebagai Pekerja Salon, sehingga peneliti mampu melihat secara *holistic* bagaimana panggung depan dan panggung belakang waria pekerja salon dalam proses hidupnya dalam bermasyarakat di kota gantung, karena kenyataannya sekarang banyak sekali waria yang berada di kalangan masyarakat, terlebih di lingkungan masyarakat kota Gantung. Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di kalangan masyarakat, seperti halnya pada masyarakat kota gantung belum sepenuhnya mengetahui seluk-beluk kehidupan seorang waria pekerja salon, tentunya akan memberikan pandangan negatif terhadap seorang waria pekerja salon di kota Gantung.

Akan tetapi berbeda halnya dengan waria yang akan peneliti kaji tentang waria pekerja salon di Kota Gantung saat ini, yang memang sangat menarik untuk dikaji, karena ada yang membedakan waria pekerja salon dengan waria lainnya, dalam hal ini banyak yang masyarakat tidak tahu bahwa waria juga ada yang berperilaku positif dan mempunyai potensi yang dapat dibanggakan. Seperti yang dilakukan waria di kota Gantung (EM) pernah mengikuti ajang pencarian bujang dayang dengan mendapatkan juara 1 dalam ajang pencarian bujang dayang kecamatan belitung timur dan juara 4 bujang dayang belitung sewaktu sma, melakukan pekerjaan salon, tata rias

pengantin dan dekorasi. Atau hal yang berkaitan langsung dengan masyarakat seperti kegiatan sosial bermasyarakat di kota Gantung, selain itu juga banyak aktifitas-aktifitas positif lainnya yang dilakukan oleh waria pekerja salon yang ada di Kota Gantung Belitung Timur seperti ikut serta dalam memeriahkan kegiatan perlombaan 17 Agustus di setiap tahunnya.

“Eee, hal yang paling mendasar itu adalah tuntutan ekonomi yang paling pasti kan gitu ee berhubung saya anak yang terahir gitu, anak yang paling bungsu terus saya mempunyai tanggung jawab terhadap orang tua saya jadi itulah yang membuat faktor saya yang paling, paling-paling sangat mendorong saya untuk kerja di salon saya pernah kan saya sudah bilang saya pernah kerja di kantor desa tetapi itu tidak bisa menunjang perekonomian keluarga saya gitu, jadi selain itu tidak menjadi ee tidak, eee.. apa sesuai dengan jiwa saya di kantor desa, ekonomi juga mempengaruhi akhirnya saya memutuskan untuk ke salon dan alhamdulillah berkat doa juga, berkat kerja keras, berkat ketekunan dan berkat ee.. kesungguhan sesuai dengan jiwa, kita bisa gitu untuk sampai seperti keadaan seperti saat ini gitu.”(Eti Monica, 10 Juli 2020)

faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang waria pekerja salon yaitu faktor ekonomi dan sifat waria yang dia rasakan dari sejak kecil yang membuatnya merubah cara berpakaian dan bertingkah laku menjadi seorang perempuan.

walaupun sebagian masyarakat kota Gantung belum menerima seutuhnya kalangan waria menjadi anggota kelompok wanita, tetapi para

waria di kota Gantung mempunyai caranya sendiri untuk hidup dan menampilkan dirinya sebagai wanita pada umumnya. Waria di kota Gantung melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan baik dari sikap, perilaku dan penampilannya.

Kebanyakan waria berada pada posisi *transeksual* yaitu sejak lahir secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan. (Bustaman, 2004:168)

Keberadaan seorang waria pekerja salon di kota Gantung seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya, karena didalam kehidupan bermasyarakat sering mendengar bahkan sering melihat bagaimana kehidupan seorang waria yang dipenuhi dengan dunia malam, prostitusi waria dan seksual serta hal lainnya yang menjurus terhadap penyimpangan tindakan atau perilaku manusia yang salah pada umumnya. Sehingga hal ini membuat pandangan negatif yang tidak berujung dan tidak beralasan dari masyarakat.

Peristiwa ini yang membuat waria di kota Gantung jarang diperhatikan dan di pandang sebelah mata oleh masyarakat, karena waria memiliki posisi yang berbeda bagi masyarakat kota Gantung, ditandai dengan adanya

perbedaan perlakuan masyarakat kepada waria tersebut, yakni dalam *stereotype* waria hanyalah sebagai pegawai salon kecantikan, sebagai bahan lawakan, dicemooh, dikucilkan, dan dianggap tidak normal, bahkan di sebut sebagai pelaku homo seksual atau pelacur. Pada umumnya hal inilah yang menyebabkan kehidupan waria terganggu secara psikis. (Hartoyo, 2014:104).

Kondisi inilah yang mengakibatkan renggangnya hubungan waria dengan lingkungan sosialnya, hal ini menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakses sumber-sumber yang ada, masih rendahnya pendapatan yang mereka dapatkan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang baik.

Setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan dan peranan sosial atas dasar nilai-nilai dan norma sosial dan melalui sosialisasi diketahui bagaimana anggota masyarakat harus berperan sesuai dengan statusnya. Misalnya seorang yang berstatus laki-laki tentunya memerankan perannya sebagai laki-laki, oleh sebab itu jika ada seseorang yang berstatus sebagai laki-laki memerankan peran kaum perempuan, maka ia dianggap menyalahi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. (Setiadi dan Kolip, 2011:152).

Fenomena waria merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang mengalami proses social *disosiatif* yaitu merupakan suatu proses yang ditandai adanya suatu pertentangan atau pertikaian yang tergantung sekali pada unsur-unsur budaya yang menyangkut struktur masyarakat dan sistem nilai-nilainya, mereka di anggap sebagai perilaku yang menyimpang, yaitu suatu perilaku atau tindakan di luar kebiasaan, adat-istiadat, aturan, nilai-nilai

atau norma-norma sosial yang berlaku. Sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima.

Waria merupakan singkatan dari wanita pria, yang memiliki jenis kelamin laki-laki, namun bersifat dan bertingkah laku seperti layaknya seorang perempuan, atau lebih dekat dikenal dengan istilah banci secara umum. Akan tetapi dalam proses sosial bermasyarakat hampir beberapa yang menolak bahwa dirinya seorang laki-laki dengan keadaan menampilkan dirinya sebagai perempuan yang memiliki payudara dan mengenakan pakaian layaknya seorang perempuan. (Hartoyo, 2014:104).

Bahkan sering kali masyarakat melakukan tindakan penghukuman dan penghakiman pada waria yang menjurus pada tindakan yang mengesampingkan nilai-nilai norma kemanusiaan. Dikarena kebanyakan masyarakat hanya melihat serta memandang dari kulit luarnya saja dan ketidaktahuan masyarakat atas fenomena tersebut.

Waria juga merupakan manusia sama seperti manusia pada umumnya, hanya saja mempunyai perbedaan tingkah laku dan berbeda cara berpakaian dengan pria pada umumnya, dikarenakan beberapa faktor yang menjadikan ia berbeda dari pria yang lahir secara fisik dan mental. Waria juga memiliki perasaan dan bisa merasakan sakit hati akibat perlakuan-perlakuan tidak wajar yang mereka terima, karena mereka juga mempunyai harga diri yang seharusnya di lindungi bukan di hina seperti saat ini yang mereka alami, mereka hanya ingin menerima pengakuan dari masyarakat bahwa waria juga merupakan bagian dari masyarakat dan mendapatkan pengertian atau

pengetahuan yang cukup tentang kehidupan waria, walaupun di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat suatu anggapan bahwa waria adalah manusia yang menyimpang dari kodrat Tuhan. Banyak sekali hambatan sosial yang dialami oleh waria meliputi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, seperti dalam hal kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan dalam kegiatan keagamaan, kesempatan dalam kehidupan keluarga dan hambatkan kesempatan perlindungan hukum. (Lukman Surya Saputra,2007:1).

Presentasi diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, make up, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. Goffman menyebut pertunjukan (*performance*) ini merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses *interpretif*, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain. (Mulyana,2008:113).

Kajian Dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Istilah ini ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul (*The Presentation Of Self In Everyday Life*) yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi

yang bersifat penampilan teateris. Menurut pemikiran Goffman, manusia sebagai aktor yang berusaha untuk menggabungkan keinginan dalam “Pertunjukan Teater” yang dibuat sendiri olehnya. Goffman melihat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang kita mainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Kehidupan sebenarnya adalah laksa panggung sandiwara, dan di sana kita pameran serta kita sajikan kehidupan kita, dan memang itulah waktu yang kita miliki. Jadi, seperti aktor panggung, aktor sosial mempresentasikan diri, membawa peran, mengasumsikan karakter, dan bermain melalui adegan-adegan ketika terlibat dalam interaksi dengan orang lain.

Dalam konsep teori Dramaturgi dalam buku *The Presentation Of Self In Everyday Life* oleh Erving Goffman disebut bahwa: “*The individual will have to act so that he intentionally or unintentionally expresses him self and the others will in turn have to be impressed in some way by him*”. Masing-masing individu selalu bertindak secara atau tidak sengaja mengekspresikan dirinya dan orang lain akan terkesan dengan cara ataupun ekspresi tiap-tiap individu tersebut. (Goffman, 1959:111).

Dalam pendekatan teori Dramaturgi Goffman, presentasi diri memang bisa terjadi pada setiap orang dibelahan dunia manapun. Sebab setiap orang memiliki alasan untuk menampilkan diri secara berbeda-beda. Ada satu sisi dimana seseorang ingin dipandang ideal bahkan mendekati sempurna, namun disisi lain seseorang bisa tampil berlawanan arah dari kata ideal tersebut. Sisi-sisi tersebut ditampilkan melalui sebuah persiapan layaknya orang yang akan

tampil dalam sebuah pementasan di panggung pertunjukan. Upaya ini disebut sebagai penolakan kesan (*Impression Management*). (Mulyana, 2006:112).

Bagi Goffman (Kivisto and Pittman, 2009:285), pokok bahasan dramaturgi adalah penciptaan, pemeliharaan dan memusnahkan pemahaman umum realitas oleh orang-orang yang bekerja secara individual dan kolektif untuk menyajikan gambaran yang satu dan sama dalam realitas. Goffman's *"concept of Dramaturgy is that he does not seek to understand the underlying motivation for what the individual is doing. Many people would argue that they do not feel they should be defined by different roles, and that they are still their true selves when playing these roles"*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari keadaan sosial diatas penulis ingin merumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian terhadap waria pekerja salon diatas sebagai berikut:

### **1.2.1. Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini di harapkan mampu menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

*"Bagaimana Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di kota Gantung Belitung Timur ?"*

### **1.2.2. Rumusan Masalah Mikro**

Untuk memberi arah pada penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun penelitian sebagai berikut:



1. Bagaimana front stage (panggung depan) dalam Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di Kota Gantung Belitung Timur ?
2. Bagaimana back stage (panggung belakang) dalam Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di Kota Gantung Belitung Timur ?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada sub bab sebelumnya adalah untuk menjelaskan, menjawab dan menguraikan tentang bagaimana Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di Kota Gantung Belitung Timur.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang peneliti rumuskan dari sub bab adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui front stage (panggung depan) dalam Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di Kota Gantung Belitung Timur.
2. Untuk Mengetahui back stage (panggung belakang) dalam Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di Kota Gantung Belitung Timur.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini pun diharapkan dapat berguna untuk penelitian-penelitian yang akan datang sebagai studi perbandingan terutama untuk kajian yang sama serta mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai presentasi diri dan pengelolaan kesan (studi dramaturgi).

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Kegunaan Untuk Peneliti**

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai pengaplikasian ilmu komunikasi yang selama ini peneliti peroleh dari pembelajaran-pembelajaran baik teori maupun praktik untuk mencoba menganalisis fenomena yang terjadi, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai presentasi diri dan pengelolaan kesan (studi dramaturgi).

#### **b. Kegunaan Untuk Akademik**

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa UNIKOM pada umumnya.

c. Kegunaan Untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih jelas serta pengetahuan tentang bagaimana kehidupan sosial itu terdapat proses presentasi diri dalam tiga panggung kehidupan, yaitu panggung depan, tengah dan belakang.